

PARTISIPASI PENGURUS KARANG TARUNA DALAM MENCEGAH DISINTEGRASI DI JAKARTA

Hafizh Prastyo Yudotomo

Universitas Negeri Surabaya hafizh.prastyo@gmail.com

I Made Suwanda

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan partisipasi pengurus karang taruna unit 011 dalam mencegah disintegrasi masyarakat di Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mendapatkan informasi dengan mewawancarai tujuh pengurus karang taruna yang telah memenuhi kriteria dengan telah berperan aktif dalam kegiatan karang taruna selama minimal 1 tahun. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) musyawarah pemuda, kegiatan ini dilakukan oleh karang taruna sebagai bentuk konsolidasi awal untuk merumuskan langkah yang akan diambil. Karang taruna memandang pemuda sebagai langkah awal untuk mewujudkan masyarakat Dakota yang rukun tidak ada konflik. (2) menginisiasi kegiatan bersama, memanfaatkan banyak unsur yang ada di Rumah Susun Dakota, karang taruna menggunakan lomba futsal dan karnaval untuk menyatukan kembali masyarakat Dakota dan disertakan juga nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman. (3) kegiatan keagamaan, masyarakat Dakota yang memiliki beragam agama maupun kepercayaan sering dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menciptakan kegaduhan di dalam masyarakat.

Kata kunci: Karang Taruna, Disintegrasi Masyarakat, Musyawarah

Abstract

This study aims to explain the participation of unit 011 youth in preventing community disintegration in Dakota Flats Central Jakarta. In this study using structural theory from Talcott Parsons. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive research. Determination of informants in this study using purposive sampling technique. Data collection is done by using observation, interview, and documentation techniques. This study obtained information by interviewing seven cadets who had fulfilled the criteria by having played an active role in youth activities for at least 1 year. The study are as follows: (1) youth deliberation this activity is carried out by youth organizations as a form of initial consolidation to formulate steps to be taken. Youth organizations see youth as a first step toward realizing a harmonious Dakota society without conflict. (2) initiating joint activities, utilizing many elements in the Dakota Flats, youth clubs using futsal and carnival competitions to reunite the Dakota community and also include the values of togetherness in diversity. (3) religious activities, Dakota People who have a variety of religions and beliefs are often used by people who are not responsible for creating noise in the community.

Keywords: Youth Organization, Community Disintegration, Discussion

PENDAHULUAN

Sebuah negara yang terus berkembang tidak terlepas dari kemajemukan masyarakatnya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat akan menyesuaikan diri dengan perkembangan. Menurut Comte (dalam Syani 2012:31), masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang

menurut hukum-hukumnya sendiri dengan menurut pola perkembangannya tersendiri. Jika dilihat kembali dalam sebuah lingkungan sosial, maka dalam dinamikanya masyarakat tersebut akan terus mengisi bagian-bagian yang belum lengkap dan akan secara terus menerus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat tersebut.

Menurut Soetomo (2013:88), proses pembangunan masyarakat yang berbasis dinamika internal merupakan proses perubahan yang lebih banyak menumpang atau mengikuti arus dinamika berdasarkan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Kondisi tersebut juga yang menjadi sebuah dasar pada masyarakat dan juga dalam bermasyarakat juga diperlukan dinamika sehingga dalam perjalanannya sudah terbiasa dalam memberi dan menerima perbedaan dari setiap anggota masyarakat. Dinamika yang berasal dari internal tersebut dinilai efektif dalam menguji seberapa penting dan baiknya sebuah sistem didalam masyarakat tersebut. Dalam proses berdinamika, masyarakat dihadapkan dengan permasalahan yang berbeda-beda sehingga dalam melalui dinamika tersebut dapat dengan selektif memilih mana hal yang dinilai baik maupun buruk.

Negara Indonesia sejak dahulu sudah terkenal dengan keberagaman masyarakat atau bangsanya. Negara Indonesia memiliki keberagaman mulai dari suku, adat, ras, hingga agama hidup secara bersama-sama di negara ini. Keberagaman ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor geografis dan faktor historis. Faktor geografis dapat di dibuktikan dengan keberadaan Indonesia yang ada diantara benua Asia dan benua Australia serta diantara samudera Pasifik dan samudera Hindia. Oleh sebab itu, wajar ketika Indonesia memiliki keberagaman karena dengan letak Indonesia yang strategis tersebut banyak kebudayaan maupun kebiasaan yang dibawa oleh bangsa asing dengan mudahnya tercampur dengan Indonesia. Selain faktor geografis, faktor historis juga mengambil peran lain dalam keberagaman Indonesia saat ini. Sebelum Indonesia ini ada, bangsa ini telah melewati berbagai fase sehingga negara Indonesia ada saat ini. Mulai dari fase kerajaan hingga menjadi negara yang merdeka. Hal ini menjadikan negara menjadi sangat beragam dalam masyarakat maupun bangsanya mulai dari suku, adat, ras, hingga agama. Keberagaman itu dipertegas dengan semboyan negara yang bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan itu sudah ada sejak abad ke-14 dalam kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia sudah hidup di tengah keberagaman sejak dahulu jauh sebelum kemerdekaan.

Indonesia adalah salah satu negara dengan masyarakat paling beragam dari segi etnis, bahasa, budaya dan agama. Orang Indonesia bicara dengan lebih dari 525 bahasa dan dialek. Total populasi Indonesia berdasar pada sensus penduduk tahun 2010 adalah 237 juta jiwa, yang terdiri 87,18% Muslim, 6,96% Protestan, 2,91% Katholik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Konghucu, 0,13 % lain-lain. Dilihat dari keberagaman unsur yang membentuk negara Indonesia ini, maka bisa

dikatakan bahwa pada daerah Kebon Kosong tidak hanya dihuni oleh satu golongan saja melainkan diisi juga golongan-golongan lain yang berbeda. Menjadi hal yang lumrah ketika sebuah tempat di Indonesia terdapat berbagai macam unsur yang menjadikan sebuah nilai lebih dibandingkan dengan negara lain. Kondisi ini sudah dilalui oleh masyarakat Indonesia pada umumnya turun temurun mulai dari nenek moyang hingga hari ini. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda secara suku, agama, ras mapupun adat menjadi sebuah nilai yang ditanamkan sejak dini.

Fakta bahwa keberagaman adalah bagian dari integral pada masyarakat Indonesia merupakan sesuatu yang harus diakui dan dapat diterima dengan sikap bijak oleh seluruh masyarakat Indonesia. Perbedaan yang ada di masyarakat merupakan realita yang harus dihormati dan dihargai agar kerukunan dalam masyarakat untuk mewujudkan integrasi sosial dapat diwujudkan. Berkaitan dengan kesadaran tersebut, maka pemahaman terhadap salah satu dari empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan hal yang mutlak untuk dijadikan sebagai landasan bagi masyarakat Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika pada dasarnya merupakan gambaran dari kesatuan geo politik dan geo budaya di Indonesia, yang artinya terdapat keberagaman dalam agama, ide, ideologis, suku bangsa dan bahasa. Keragaman tersebut terjadi karena dari segi geografis, Indonesia adalah negara kepulauan, terdiri lebih dari 300 etnis mayoritas dan minoritas yang kemudian berdampak pada keanekaragaman bahasa dari etnis-etnis yang tersebar dalam untaian pulau-pulau.

Keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia merupakan salah satu aset dan kekayaan yang sangat berharga. Pada umumnya, negara yang memiliki keberagaman seperti Indonesia seringkali menimbulkan konflik di masyarakat baik konflik horizontal maupun konflik vertikal. Konflik yang terjadi di negara yang beragam di Indonesia umumnya dilatar belakangi karena isu agama. Agama merupakan isu yang paling sensitif dan krusial di negara yang memiliki keberagaman. Menurut Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian, konflik keagamaan merupakan konflik yang paling berbahaya. Hal ini dikarenakan konflik keagamaan seringkali ditunggangi oleh kepentingan lain. (nasional.kompas.com)

DKI Jakarta yang berstatus sebagai Ibukota negara sering disebut sebagai cermin daripada Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2018 berjumlah 10.467.629 juta jiwa dengan luas wilayah 662,33 km². Dengan rasio itu dapat dipastikan bahwa masyarakat Ibukota terdiri atas

berbagai macam unsur yang hidup secara berdampingan. Segala kebudayaan yang beragam masuk dan tumbuh di Ibukota. Masyarakat ibukota pun menjadi terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi di sekitar. Mulai dari berbeda pendapat, kebiasaan, hingga berbeda dalam beribadah. Masyarakat hidup dalam suatu zaman yang terus menuntut kreativitas membangun solusi pemecahan setiap persoalan zaman ini. Kehidupan di tanah air yang bersendikan keberagaman dan keberbedaan (Bhinneka) tetapi tetap menemukan esensi kesatuan (Tunggal Ika) Pancasila dan Indonesia merupakan keadaan nyata dan kondisi yang dipersiapkan sebagai ujian bagi para penghuninya apakah mau bersatu dalam perbedaan atau tergoa oleh perpecahan picik akibat perbedaan.

Di tengah kerukunan hidup bermasyarakat tersebut, tetap ada faktor-faktor yang mengupayakan perpecahan terjadi. Hal ini dimaksudkan agar kerukunan yang telah dibangun sejak lama akan runtuh begitu saja. Faktor berkembangnya sistem teknologi informasi yang begitu cepat menjadi salah satu dari sekian banyak hal yang menyebabkan perpecahan terjadi. Kehidupan masyarakat kota yang cenderung matrealistik mendorong tiap individu untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing sehingga tidak ada kesempatan bagi individu untuk melakukan sosialisasi sebagai masyarakat pada umumnya. Konsekuensi dari matrealistik masyarakat adalah semakin besarnya sikap individualisme atau egoisme sehingga timbul sikap pembatasan diri di dalam pergaulan masyarakat. Hal ini juga mendorong masyarakat untuk mencapai usaha kearah pemenuhan materi dan mengabaikan dinamika yang terjadi dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Masyarakat kota sering lupa bahwa mereka hidup dalam lingkaran sosial yang cukup unik berbeda dengan kehidupan di desa, kehidupan perkotaan terdiri dari beragam macam unsur mulai dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, hingga yang menjadikan kehidupan menjadi begitu dinamis.

Pemuda di tengah masyarakat manapun tidak dapat dianggap sebelah mata. Pemuda menjadi generasi harapan sebuah bangsa yang memiliki semangat dan tekad dalam mewujudkan sebuah kebersamaan. Secara historis, peran pemuda di negara Indonesia tidak dapat dibantah. Soekarno, Hatta, Sjahrir, tanpa bermaksud mengabaikan tokoh-tokoh yang lain. Pemuda adalah tumpuan bangsa. Pemuda seharusnya menjadi penegak jati diri suatu negara. Kata-kata tersebut sering tercantum dalam spanduk-spanduk peringatan hari Sumpah Pemuda yang jatuh setiap tanggal 28 Oktober 1928. Pemuda dalam perjalanan bangsa ini menjadi sebuah titik balik untuk sebuah perubahan di negeri ini. Terbukti dari pada tanggal 28 Oktober 1928 terjadi

sumpah pemuda dan untuk pertama kalinya lagu kebangsaan Indonesia Raya diperdengarkan. Sejak saat itu, pemuda Indonesia menjadi motor penggerak bangsa hingga saat ini.

Dalam era bermasyarakat saat ini yang terdiri dari berbagai unsur di dalamnya, pemuda dituntut untuk produktif dan memanfaatkan potensi terbaiknya untuk membentuk suatu lingkungan yang kuat secara kultur. Pemuda memiliki sifat gairah, semangat pantang menyerah. Tenaga muda akan mampu menaklukkan tantangan-tantangan fisik di pemuda. Dengan memiliki sifat gairah dan pantang menyerah, pemuda menjadi sebuah motor penggerak dalam masyarakat yang beragam dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan, pemuda juga dapat menghimpun sesama pemuda lainnya guna menyatukan pandangan kedepan mengenai kelangsungan daripada kehidupan yang rukun di wilayahnya.

Menurut salah satu tokoh masyarakat Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat yang bernama Ririn mengungkapkan bahwa karakteristik daripada Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat itu sendiri yang berdiri di tengah Ibukota Jakarta sedikit banyak mempengaruhi warganya terlebih pada pola kehidupan sosial para pemuda di wilayah itu. Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat tersebut terdiri atas 15 RT dan pada tahun 2018 jumlah penduduknya sebanyak 3.545 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut bisa dikatakan bahwa keberagaman didalam lingkungan tersebut terdiri dari berbagai macam unsur dan golongan seperti suku, agama, ras maupun adat yang berbeda-beda. Hal ini juga didorong dengan status bahwa Jakarta adalah Ibukota Negara Indonesia yang dapat dikatakan sebagai etalase Indonesia.

Karang taruna sebagai wadah para pemuda di suatu lingkungan berfungsi untuk menampung dan menyalurkan bakat maupun kegiatan positif dari pemuda itu sendiri. Karang taruna menjadi kelompok terdepan dalam masyarakat khususnya masyarakat perkotaan. Hal ini menjadi jawaban ketika yang mayoritas kehidupan masyarakat di perkotaan cenderung individualistik yang seringkali dengan tetangga sekitar rumah tidak kenal satu sama lain. Ditengah kondisi individualistik yang berkembang dalam masyarakat yang plural tersebut merupakan sebuah kondisi yang sangat mengancam kehidupan masyarakat yang majemuk tersebut. Ketika dilihat dari segi kehidupan mayoritas masyarakat Indonesia yang masih menganut budaya timur, hal ini sudah sangat mengkhawatirkan karena sudah menyimpang dari nilai-nilai norma yang berlaku dimasyarakat itu sendiri.

“Organisasi masyarakat yang bersifat lokal tumbuh sebagai bentuk aktualisasi berbagai pranata sosial

yang ada dan tidak jarang pula didasarkan pada pengamalan asas solidaritas sosial dan resiprositas. Sebagai organisasi yang berbasis pranata sosial masyarakat, institusi ini biasanya kuat eksistensinya termasuk pola kepemimpinannya dan dapat mengikat serta melibatkan mayoritas warga masyarakat dalam komunitas tertentu.” (Soetomo, 2015:101)

Pemuda yang berusia 15-30 tahun masih membutuhkan lingkungan yang tingkat kepeduliannya tinggi karena pada rentang usia tersebut mereka sedang memasuki masa pencarian jati diri yang memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Pemuda memasuki fase pencarian lingkungan yang dapat menerimanya. Di dalam lingkungan yang individualistik, kontrol terhadap masyarakat akan semakin berkurang. Hal ini berdampak pada pencegahan disintegrasi pada masyarakat.

Ketika masyarakat hidup dalam lingkungan yang tingkat sosialnya tinggi, maka disintegrasi atau menghilangnya keutuhan dalam masyarakat majemuk akan terjadi. Fungsi Karang taruna yang dalam Permensos RI No. 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna pada Pasal 6 huruf f tertulis; Memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan, Bhinneka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fungsi tersebut menuntut bahwa karang taruna menjadi garda terdepan dalam memelihara dan memperkuat kebangsaan demi terciptanya kerukunan bermasyarakat dan menghindari hal-hal yang nantinya akan berujung dengan upaya-upaya yang mengarah pada ketidakrukunan dan menimbulkan masalah dalam masyarakat seperti pertentangan mengenai suatu yang bersifat prinsip. Memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan menjadi sebuah tugas khusus ketika para pemuda yang tergabung dalam karang taruna mampu merangkul dan menyatukan kembali masyarakat yang terlibat dalam permasalahan yang mengarah kepada disintegrasi. Karang taruna dinilai sebagai kumpulan orang muda yang berasal dari latar belakang yang berbeda menjadikan mereka sebuah kesatuan yang mewakili masyarakat sekitar. Dengan berkumpulnya para pemuda yang dianggap sebagai representasi dari masyarakat dapat meredakan upaya-upaya memperlemah semangat kebangsaan dan menjadikan Negara Kesatuan Indonesia menjadi kokoh.

Dalam kehidupan di perkotaan yang masyarakatnya cenderung individualistik menjadikan organisasi kepemudaan di lingkungan masyarakat sekitar menjadi penting karena ketika dalam lingkungan ini masyarakatnya mulai muncul sikap individual maka semangat gotong royong maupun musyawarah yang menjadi identitas bangsa ini patut dipertanyakan. Maka dari itu terbentuklah karang taruna yang menaungi para

pemuda yang berusia 13 sampai dengan 45 tahun. Pada rentang usia tersebut, sangat strategis dalam memelihara keutuhan masyarakat dari disintegrasi yang akan mengganggu kerukunan bermasyarakat.

Pemuda menjadi salah satu olok ukur bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat Indonesia yang ideal. Hal ini didasari oleh tugas pokok dan fungsi yang tercantum dalam Permensos No. 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna. Pemuda pada masyarakat perkotaan juga sebagai penggerak sosial di masyarakat. Ketika para orang tua fokus pada pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan dan mulai mengabaikan peranan sosial bermasyarakat yang terus berkembang dengan dinamis, maka pemuda hadir dalam melengkapi kehidupan sosial bermasyarakat dengan bersosialisasi maupun melakukan kegiatan yang bersifat membuat rasa sosial dalam masyarakat perkotaan tumbuh kembali.

Kehidupan bermasyarakat perkotaan menjadi sangat rumit ketika segala unsur yang berbeda menjadi sebuah sistem yang membangun masyarakat itu sendiri. Ketika sistem ini terus berkembang secara dinamis dan menjadikan masyarakatnya semakin menerima perbedaan dan seiring bertumbuhnya masyarakat perkotaan, seringkali terlupakan bahwa memelihara kerukunan sosial merupakan suatu hal yang vital. Permasalahan ini timbul karena semakin bertumbuhnya kehidupan dikota semakin tinggi juga pemenuhan kebutuhan sehingga sikap egoisme dari tiap individu timbul

Karang taruna unit 011 Kebon Kosong menurut Ririn, terdiri atas perwakilan-perwakilan pemuda dari setiap Rukun Tetangga yang ada dalam wilayah Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat dengan alasan bahwa dalam suatu wilayah tersebut terdiri dari 16 rukun tetangga dengan susunan masyarakat yang berbeda unsur sosialnya. Dengan harapan jika karang taruna ini terdiri atas perwakilan setiap rukun tetangga maka dapat mewakili aspirasi warga dalam lingkup kecil dan disalurkan kedalam lingkup yang lebih luas. Di dalam tubuh organisasi karang taruna unit 011 tersebut terdiri dari berbagai macam unsur pemuda yang berbeda-beda. Tentunya dalam menjalankan organisasi tersebut sebagai bahan untuk para pemuda berlatih mengenai permasalahan kehidupan sosial yang berbeda-beda setiap individu.

Dalam kehidupan sehari-hari di Rumah Susun Dakota yang memiliki warga yang berlatarbelakang berbeda-beda sering mengalami gesekan antar warga baik yang terlihat jelas maupun yang tidak terlihat namun terasa dampaknya. Gesekan ini terjadi karena setiap kelompok warga memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda satu dengan lain. Ketika kelompok warga

sedang merayakan sesuatu dan kelompok yang lainnya merasa bahwa kegiatan tersebut mengganggu kenyamanan dan ketenangan warga yang lain. Mulailah pergesekan hingga pertengkaran terjadi, mulai dari sindiran warga secara halus, tulisan yang ditempel di tempat-tempat yang dapat menarik perhatian bahkan sampai adu mulut hingga kontak fisik yang mana akan berakibat fatal jika dibiarkan. Kehidupan bermasyarakat yang seharusnya rukun justru dengan perbedaan-perbedaan mendasar tersebut akan menjadi perpecahan dalam warga nantinya.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Rumah Susun Dakota dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang berubah mengikuti perkembangan zaman. Pada tahun 2010 sampai 2016 masyarakat memiliki kehidupan yang cukup rukun. Hal ini dilihat dari kegiatan warganya yang selalu mendapat dukungan penuh dari warga masyarakat Rumah Susun Dakota. Dukungan tersebut berwujud seperti membantu acara hingga menyediakan makanan untuk acara tersebut dengan cara gotong royong. Kebersamaan masyarakat tersebut terjaga atas dasar mencintai lingkungan yang damai dan tidak ada pertikaian. Kerukunan itu mulai terusik ketika beberapa peristiwa terjadi yang melibatkan masyarakat yang memiliki keberagaman di lingkungan Rumah Susun Dakota. Salah satunya dengan perbedaan pandangan politik. Kelompok masyarakat yang lebih mendominasi merasa posisi mereka lebih menguntungkan dibanding kelompok yang jumlahnya lebih sedikit dan memiliki pandangan politik. Upaya yang dilakukan adalah membatasi kegiatan yang dilakukan oleh kelompok minoritas yang memiliki jumlah yang lebih sedikit. Salah satunya, ketika sedang berkegiatan di Gereja yang biasanya menggunakan pengeras suara dalam beribadah dibatasi penggunaannya dan ini berimbas pada kerukunan warga masyarakat sekitar. Dalam pembatasan tersebut berakibat pada masyarakat yang memiliki perbedaan pandangan dan ada unsur intimidasi membuat masyarakat menjadi resah. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut secara tidak langsung mengarahkan pada disintegrasi masyarakat yang mana masyarakat yang sebelumnya rukun menjadi terpecah belah karena langkah yang dilakukan menimbulkan ketidakrukunan dari masyarakat. Upaya yang mendorong kepada disintegrasi tersebut menyebabkan masyarakat yang sebelumnya hidup dari kerukunan menimbulkan sikap ketidakpercayaan dan tidak peduli dengan sekitar sehingga menimbulkan upaya-upaya yang bersifat memecah belah masyarakat.

Kondisi masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang, menjadi sebuah tantangan tersendiri di Rumah Susun Dakota. Selain mengenai

perbedaan pandangan politik yang menyebabkan permasalahan intoleran dan berakibat masyarakat menjadi tidak nyaman, lingkungan sosial masyarakat di Rumah Susun Dakota menyimpan permasalahan dibalik semua yang diperlihatkan dalam berkegiatan sehari-hari. Permasalahan yang melibatkan pendatang dan penduduk yang menempati Rumah Susun Dakota sedari awal. Hal ini terjadi ketika para pendatang membuat acara pengajian atau aqiqah sudah langsung mengotakkan dan tidak mengajak para penduduk yang sudah lama berada disana. Kejadian seperti ini sering terjadi dibanyak kelompok pendatang dan sudah menjadi rahasia umum. Tetapi segala hal yang sudah dianggap sebagai rahasia umum tersebut semakin ramai diperbincangkan dan bercampur permasalahan lain yang menimbulkan dorongan untuk kearah perpecahan didalam masyarakat. Keadaan yang mengintervensi dan melarang kegiatan agama lain dan permasalahan yang dianggap kecil menjadi semakin rumit ketika masyarakat sudah tidak tahan akan tekanan itu.

Jika dilihat dari kondisi demografis Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat, sejak pertama kali didirikannya rumah susun tersebut sudah terdiri atas berbagai macam suku masyarakat yang ada. Seiring dengan perkembangan Jakarta yang menjadi sentral pemerintahan maupun ekonomi negara, menuntut Jakarta untuk lebih cepat berbenah diri dan juga dengan perkembangan Jakarta hingga Indonesia menarik penduduk-penduduk daerah untuk datang ke Jakarta demi mengubah nasib mereka. Hal ini yang menjadikan Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat menjadi majemuk dalam kondisi masyarakatnya. Dengan berbagai macam kondisi masyarakat yang ada, tentunya mulai timbul berbagai macam masalah yang melibatkan segala unsur masyarakat.

Selain itu, letak dari Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat berada di tempat yang strategis sehingga menarik minat masyarakat pendatang dari luar Jakarta. Dengan daya tarik tersebut, maka tidak bisa dipungkiri kembali bahwa perkembangan kehidupan masyarakat menjadi sangat dinamis dan mengalami perubahan yang cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan upaya karang taruna unit 011 Kebon Kosong dalam mencegah disintegrasi masyarakat. Lokasi penelitian ini berada di Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016:85) yakni aktif atau terlibat pada

kegiatan karang taruna dan telah berpartisipasi minimal 1 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari informan penelitian tentang upaya yang dilakukan karang taruna dalam mencegah disintegrasi masyarakat. Bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data, dilakukan pula triangulasi data untuk memperoleh data yang valid. Dalam hal ini digunakan teknik triangulasi teknik. Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data secara selektif sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah reduksi data, dilakukan abstraksi data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan deskripsi tentang upaya Karang Taruna unit 011 Kebon Kosong dalam mencegah disintegrasi masyarakat di Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diuraikan bahwa:

Upaya pencegahan disintegrasi masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan yang telah diberikan oleh karang taruna kepada masyarakat. Upaya pencegahan ini dibentuk dengan kemasan yang menarik dengan memperhatikan keistimewaan dari sebuah wilayah di Dakota.

Dalam mencegah disintegrasi masyarakat, karang taruna telah melakukan berbagai macam cara seperti membentuk forum musyawarah pemuda, mengagas kegiatan bersama dan menjadi inisiator dalam diskusi keagamaan. Untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan maka pengurus karang taruna dimintai informasi sebagai berikut:

Musyawah Pemuda

Musyawah pemuda merupakan salah satu kegiatan yang harus diikuti seluruh pemuda atau minimal perwakilan pemuda yang ada di Dakota. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 5 Juli 2019 pukul 19.30 WIB sedang dilaksanakan musyawarah gabungan yang menghadirkan karang taruna dan perwakilan pemuda dari seluruh wilayah Rumah Susun Dakota dengan pembahasan yang salah satunya mengenai program kegiatan yang akan dilaksanakan untuk beberapa bulan kedepan dan juga untuk menyambut perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Musyawarah rutin dilaksanakan setiap minggu terakhir tiap bulan untuk tingkat RW dan untuk tingkat RT minimal dilakukan satu bulan sekali. Musyawarah pemuda ditingkat RT dimulai dengan dipimpin oleh anggota karang taruna di wilayah tersebut. Pemuda yang tidak menjadi pengurus karang

taruna mengikuti musyawarah sebagai peserta. Dalam musyawarah ditingkat RT, para pemuda memberikan apa saja kejadian yang terjadi dan juga usul kegiatan yang akan dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua karang taruna yakni saudara Rahmat dalam cuplikan wawancara berikut:

“...akhirnya kumpul buat menyatukan pendapat dan menyimpulkan apa yang akan dilakukan setelah itu. Karena kita juga berfikir upaya terdekatnya melalui pendekatan dengan pemuda...” (Hasil wawancara 6 Juli 2019)

Pernyataan saudara Rahmat selaku ketua karang taruna di atas senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh sekretaris karang taruna, yakni saudari Sindi dalam cuplikan wawancara berikut ini:

“...waktu itu sepakat buat mengadakan perkumpulan pemuda di tiap wilayahnya karena pendekatan yang digunakan pasti berbeda-beda...” (Hasil wawancara 6 Juli 2019)

Pernyataan saudari Sindi selaku sekretaris karang taruna juga diamini oleh saudari Bella selaku anggota karang taruna, berikut cuplikan wawancaranya:

“Kartar selama ini memunculkan solusi melalui forum-forum dari tingkatan paling bawah seperti pemuda-pemuda yang ada di kartar ataupun gak di kartar. Karena pendekatannya berbeda-beda terutama kelompok-kelompok yang bisa dibilang punya pengaruh.” (Hasil wawancara 5 Juli 2019)

Senada dengan pendapat saudari Bella selaku anggota karang taruna, saudara Ari yang merupakan anggota karang taruna lainnya berpendapat demikian. Berikut cuplikan wawancaranya:

“Kartar selama ini memberi tawaran yang bentuknya mulai dari kita duduk bersama membicarakan masalah sampai membentuk kegiatan kecil-kecilan untuk mendekatkan sesama warga.” (Hasil wawancara 5 Juli 2019)

Pendapat Bella dan Ari selaku anggota karang taruna juga dikuatkan dengan pernyataan dari wakil ketua karang taruna yaitu saudara marsellino dalam cuplikan wawancara berikut:

“...kita kumpulkan pemudanya terlebih dahulu buat menyatukan pendapat dulu atau istilahnya musyawarah biar nanti dalam musyawarah itu pemudanya menyampaikan pendapat sesuai dengan kondisi di wilayahnya sendiri lalu kita putuskan apa solusi yang akan dilakukan...” (Hasil wawancara 6 Juli 2019)

Pernyataan dari saudara Rahmat dan saudari Sindi juga dikuatkan oleh pernyataan dari ketua bidang organisasi yaitu saudara Tamlicha dalam cuplikan wawancara berikut:

“kegiatan itu saya kembalikan ke anggota yang berasal dari RT tersebut. Istilahnya kembali ke asal sesuai kebiasaan. Keputusan yang diambil itu mengikuti karakteristik awal...” (Hasil

wawancara 7 Juli 2019)

Berdasarkan pernyataan dari saudara Rahmat, saudara Ari, saudari Bella, saudari Sindi, dan saudara Tamlichia, dapat disimpulkan bahwa musyawarah ini dipergunakan oleh para pemuda yang aktif dalam kepengurusan karang taruna maupun pemuda yang tidak aktif dalam kepengurusan karang taruna. Dalam permusyawaratan tersebut, pemuda merumuskan dan membicarakan apa saja yang menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat sekitar. Forum musyawarah ditingkat RT ini dinilai sebagai langkah yang efektif dalam penanganan pencegahan disintegrasi yang dilakukan oleh karang taruna. Karang taruna menggunakan forum musyawarah ditingkat RT bertujuan agar suara masyarakat yang ada di akar rumput menjadi tertampung. Setelah forum musyawarah pemuda ditingkat RT dilakukan hasil dari kegiatan tersebut akan dibawa ke dalam forum musyawarah yang dilaksanakan setingkat lebih tinggi yaitu ada ditingkat RW atau forum karang taruna dilaksanakan.

Dalam pengambilan sebuah keputusan, forum musyawarah pemuda tersebut menjadi bagian yang penting dalam pencegahan disintegrasi yang dilakukan oleh karang taruna karena dengan dibentuknya forum musyawarah pemuda tersebut akan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang akan dilaksanakan oleh para pemuda khususnya karang taruna dalam mencegah disintegrasi masyarakat di Rumah Susun Dakota.

Forum musyawarah tersebut menjadi sebuah perkumpulan pemuda yang nantinya dapat merumuskan secara bersama dan langkah yang akan diambil serta tempat bertukar pendapat oleh para anggota karang taruna dan juga para pemudanya. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Marselino, selaku wakil ketua karang taruna dalam cuplikan wawancara berikut:

“Selama ini gue rasa warga begitu karna gak ada ruang buat diskusi, jadi kita menciptakan ruang diskusi itu tujuannya biar warga bisa saling bertukar pendapat dan mendengarkan pendapat dari golongan lain bukan cuma golongannya sendiri.” (Hasil wawancara 6 Juli 2019)

Musyawarah tersebut menjadi langkah awal karang taruna dalam mencapai tujuannya dan juga menjadi titik awal pencegahan disintegrasi masyarakat. Musyawarah ini juga menjadi wadah penampung aspirasi para pemuda yang memang merasakan secara langsung permasalahan yang terjadi di masyarakat sekitar. Karang taruna menggunakan metode dengan mengadakan musyawarah dinilai sudah tepat untuk langkah awal pencegahan disintegrasi masyarakat karena dengan melakukan hal tersebut semua permasalahan akan muncul dan menjadi sebuah titik terang tentang permasalahan yang terjadi selama ini. Jika dilihat secara

kasat mata memang tidak terlihat tetapi jika dilihat secara mendalam dengan salah satu caranya yaitu dengan mendengarkan langsung permasalahan dan mencari jalan keluar dengan memperhatikan kondisi masyarakat disuatu wilayah tersebut cukup efektif.

Kegiatan Bersama

Kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna dalam upaya pencegahan disintegrasi masyarakat dilakukan dalam bermacam-macam kegiatan berdasarkan program kerja maupun hasil musyawarah pemuda yang dilakukan dari tingkatan RT hingga RW. Kegiatan ini dikemas dengan berbagai macam bentuk dan juga dibawakan semenarik mungkin. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh saudara Pascalis selaku ketua bidang bakat dan minat dalam cuplikan wawancara berikut:

“...selama ini sudah menurut proses mendengarkan inspirasi warga yang ada di tiap RT. Misal ketika ada event sepakbola yang cukup hangat, usulan-usulan untuk membuat turnamen olahraga seperti futsal, bulutangkis, hingga lomba memasak ibu-ibu dengan semangat menyatukan kembali warga itu muncul. Selain itu kita juga pada tahun 2018 menginisiasi dan turut serta mengikuti karnaval bersama dengan karang taruna yang ada di kelurahan Kebon Kosong...” (Hasil wawancara 7 Juli 2019)

Dalam prosesnya, kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna dapat menarik perhatian lebih dari masyarakat karena sasaran daripada kegiatan tersebut lebih banyak ditujukan kepada anak-anak ataupun pemudanya. Karang taruna beranggapan bahwa pendekatan melalui anak-anak dan pemuda menjadi sebuah pintu masuk yang efektif.

Hal senada dengan saudara Pascalis, ketua bidang organisasi karang taruna saudara Tamlichia memperkuat pernyataan tersebut dalam cuplikan wawancara berikut:

“kegiatan itu saya kembalikan ke anggota yang berasal dari RT tersebut. Istilahnya kembali ke asal sesuai dengan kebiasaan. Misal Dakota 15 yang banyak sekali warga dari daerah Jawa mengadakan makan-makan dan dangdutan tapi juga mengajak RT sekitarnya seperti Dakota 6 yang karakteristiknya hampir sama seperti Dakota 15 nanti lama kelamaan Dakota lain coba diajak gabung.” (Hasil wawancara 7 Juli 2019)

Pernyataan saudara Tamlichia, senada dengan pernyataan saudari Bella selaku anggota karang taruna dalam cuplikan wawancara berikut:

“kartar punya kegiatan banyak kak, misalnya yang pernah terlaksana itu nonton bareng film atau pentas seni gitu yang dikemas juga sama lomba. Bahkan tahun lalu bareng-bareng sama

kartar RW lain sekelurahan kita bikin karnaval memeriahkan Asian Games yang melewati wisma atlet itu yang juga kebetulan ada dibelakang Dakota.” (Hasil wawancara 5 Juli 2019)

Senada dengan saudari Bella selaku anggota karang taruna, saudara Marsellino selaku wakil ketua karang taruna memberikan pernyataan berikut cuplikan wawancaranya:

“...waktu itu ada semacam obrolan di pos, wacana ngebuat lomba antar RT itu muncul. Kemasannya kayak lomba tujuh belasan tapi ini event berbeda. Kite juga bagi perkelompok umur, misal umur 8 sampe 13 tahun itu buat yang anak-anak, sisanya ikut yang umur bebas. Selain itu kita juga pikirkan warga yang lain seperti anak-anak perempuan atau yang usianya lebih kecil dari kategori yang kita buat. Kita membuat perlombaan yang sesuai umurnya kayak mewarnai atau menggambar. Kalo itu kan buat anak-anak, nah ibunya juga kita siasati dalam acara memasak atau senam antar RT jadi selain ada kompetisi, kita juga mengincar kebersamaan antar warga Dakota...” (Hasil wawancara 6 Juli 2019)

Pernyataan dari saudari Bella juga dibenarkan oleh saudara Andhika selaku anggota karang taruna dalam cuplikan wawancara berikut:

“...karang taruna mencoba mengadakan perlombaan olahraga hingga pentas seni yang menampilkan kebudayaan asli dari daerahnya. Jadi setiap acara itu semua warga diundang untuk melihat dan menikmati penampilan dari warga Dakota.” (Hasil wawancara 8 Juli 2019)

Dari pernyataan saudara Pascalis, saudara Tamlicha, dan saudari Bella dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna dalam upaya mencegah disintegrasi masyarakat selalu mengedepankan dan memanfaatkan keberagaman yang ada didalam masyarakat Dakota. Selain dengan memanfaatkan keberagaman, karang taruna juga selalu mengemas kegiatan-kegiatan tersebut dengan sebuah acara yang menarik. Seperti karnaval, lomba antar RT yang selalu menjunjung tinggi kebersamaan, hingga menampilkan potensi-potensi kesenian yang ada didalam masyarakat Dakota.

Dengan adanya kegiatan futsal, karnaval hingga pentas seni, karang taruna memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dan memaksimalkan potensi tersebut dengan tetap mengedepankan kebersamaan yang dipelopori oleh karang taruna sehingga warga masyarakat terinspirasi oleh kegiatan karang taruna. Dari pernyataan pengurus karang taruna juga menjadi semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dan sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila.

Diskusi Keagamaan

Jika proses kegiatan masyarakat yang sudah dijelaskan tersebut mengambil sudut pandang mengenai kegiatan yang bersifat umum, maka di dalam karang taruna sendiri terdapat bidang kerohanian yang nantinya melakukan pendekatan melalui agama. Seperti pernyataan dari saudara Jefri selaku ketua bidang kerohanian dalam cuplikan wawancara berikut:

“...dalam pelaksanaan kegiatan saya membebaskan mereka membuat acara sesuai dengan keyakinannya seperti yang Muslim membuat pengajian atau santunan, Kristen bekerja dengan Gereja untuk mengadakan kembali sekolah minggu. Atau biasanya kita mengadakan kegiatan gabungan yang ada unsur keagamaannya, contoh kita kemas acara yang mendatangkan tokoh agama dari berbagai macam agama yang nantinya ketika ceramah dirancang tidak hanya untuk golongannya sendiri tetapi diselipkan pesan moralnya.” (Hasil wawancara 9 Juli 2019)

Dari pernyataan saudara Jefri dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh karang taruna dalam upaya mencegah disintegrasi masyarakat dengan tidak membedakan antara satu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada sentimen dari kelompok masyarakat yang berbeda. Karang taruna melakukan kegiatan keagamaan dikemas dengan secara universal yang bertujuan agar masyarakat yang berbeda secara keyakinan dapat berkumpul. Kegiatan keagamaan dengan menghadirkan tokoh agama dari masing-masing agama menjadi sebuah solusi yang dihadirkan oleh karang taruna.

Diskusi keagamaan difungsikan oleh karang taruna sebagai tempat bertukar pemikiran dan menjelaskan batasan-batasan yang boleh untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh warga masyarakat. Dengan diketahuinya hal yang menjadi batasan dari setiap agama yang dianut oleh masyarakat maka hal tersebut menjadi sebuah rambu yang harus dihormati dan dilaksanakan oleh warga yang lain.

Pembahasan

Berdasarkan teori fungsional struktural dari Talcott Parsons, untuk mencapai sebuah masyarakat yang terintegrasi sesuai dengan strukturnya, digunakan 4 fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integrasi (I)*, dan *Latency (L)*. 4 fungsi penting tersebut berkaitan dengan upaya karang taruna dalam mencegah disintegrasi masyarakat di Rumah Susun Dakota, antara lain:

Karang taruna menggunakan fungsi adaptasi guna mengetahui persoalan yang terjadi di masyarakat. Pada tahap ini, Talcott Parsons menganggap bahwa keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik. Tahap ini digunakan guna mendalami dan mengetahui permasalahan atau dinamika yang terjadi di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, Adaptasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pertama kali oleh karang taruna dalam mendalami permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masyarakat Dakota. Pada tahap awal ini, karang taruna melalui anggotanya yang berasal dari perwakilan setiap RT yang ada di wilayah Rumah Susun Dakota mendalami dan merasakan apa yang menjadi permasalahan yang terjadi dalam dinamika sosial masyarakat Rumah Susun Dakota. Kegiatan ini dilakukan pada awal-awal terbentuknya struktural karang taruna. Ketika kerangka daripada karang taruna itu sendiri sudah dapat mendalami apa saja yang menjadi polemik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada tahap ini juga dilakukan berbagai cara untuk dapat berbaur dengan kondisi masyarakat sekitar supaya dapat mengikuti alur yang tercipta dalam masyarakat itu sendiri. Anggota karang taruna berperan sebagai garda terdepan dalam melaksanakan tahapan ini karena sebagai warga masyarakat setempat dan juga dinilai mampu dalam melaksanakan tujuan awal.

Untuk memenuhi dan tercapainya fungsi politik, karang taruna mengadakan pertemuan atau musyawarah pemuda untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai. Pencapaian tujuan adalah persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Pada tahap ini, perumusan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut menjadi hal yang penting dilakukan. Dalam hal ini sistem kepribadian menjadi salah satu yang independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri dan keunikan pengalamannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pencapaian tujuan pada upaya mencegah disintegrasi masyarakat di Rumah Susun Dakota terjadi dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna berdasarkan pengalaman yang dialami oleh setiap warga. Dalam kegiatan karang taruna, para pemuda baik yang aktif dalam kepengurusan karang taruna maupun yang tidak aktif melakukan musyawarah pemuda yang dilaksanakan dari tingkat rukun tetangga hingga ke tingkat rukun warga yang diinisiasi oleh anggota karang taruna yang berasal dari wilayah tersebut. Tujuan dari musyawarah pemuda tersebut yaitu untuk membicarakan masalah yang terjadi di dalam masyarakat disekitarnya yang didalamnya juga

sebagai salah satu upaya agar terjadinya proses bertukar pendapat. Dengan adanya musyawarah tersebut, pemuda menjadi tahu akan masalah yang terjadi selama ini dan merumuskan secara bersama-sama tujuan yang akan dicapai kedepannya.

Dalam kegiatan ini anggota karang taruna berperan sebagai penanggung jawab dan juga sekaligus sebagai panitia. Sebagai penanggung jawab dan juga panitia, anggota karang taruna mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dari tingkat rukun tetangga hingga ke forum karang taruna. Hal ini menjadi peran yang cukup penting karena seakan menjadi perpanjangan tangan dari aspirasi pemuda yang ada di rukun tetangga. Dalam prosesnya, anggota karang taruna membawa misi untuk menyampaikan aspirasi yang dihasilkan dalam musyawarah tingkat rukun tetangga guna menjadi bahan pertimbangan dalam rapat internal karang taruna dalam merumuskan apa langkah yang dilakukan untuk menjawab usulan tersebut yang nantinya pemuda dari perwakilan rukun tetangga dikumpulkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan bersama.

Karang taruna dalam berpartisipasi mencegah disintegrasi masyarakat harus memperhatikan unsur sosial yang ada disekitarnya. Karang taruna memerlukan integrasi guna menjaga agar satu proses dengan proses yang lainnya tetap terhubung. Tahapan ini adalah sistem yang harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Tahap ini dapat terbentuk apabila karang taruna dan juga masyarakat mampu mempraktikkan kegiatan yang sudah dirancang oleh karang taruna dengan pertimbangan masukkan dari para pemuda. Parsons juga menggambarkan tahap ini dengan sistem sosial yang mana diawali oleh interaksi tingkat rendah dan disebut sebagai sistem sosial paling dasar.

Berdasarkan kegiatan yang diadakan oleh karang taruna dan pemuda sekitar, nantinya masyarakat akan terbiasa dengan program kegiatan tersebut. Karang taruna secara berkala menjaga komponen yang sudah mereka jalankan untuk tercapainya tujuan bersama yaitu mencegah disintegrasi. Interaksi yang dilakukan oleh karang taruna dengan pemuda sekitar maupun warga Rumah Susun Dakota dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar terjadi konektifitas diantara pelaku yang terlibat. Dengan adanya proses interaksi tersebut maka langkah kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna sesuai dengan apa yang dirasakan masyarakat melalui usulan dan saran yang disampaikan oleh masyarakat sekitar dalam forum musyawarah tersebut. Ketika pesan-pesan itu tersampaikan kepada karang taruna yang akan melaksanakan kegiatan maka langkah yang dijalani dirasa tepat.

Untuk memperhatikan fungsi budaya, karang taruna melakukan pemeliharaan atas upaya dan kegiatan yang sudah dilakukan. Tahapan pemeliharaan bertujuan untuk memelihara pola. Sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Kultur menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Dalam memelihara pola yang sudah terbentuk, karang taruna secara terus menerus melakukan evaluasi guna memperbaiki kekurangan dari kegiatan yang dilakukan selama ini. pemeliharaan pola ini sebagai bentuk komitmen karang taruna dalam melakukan pencegahan disintegrasi masyarakat Rumah Susun Dakota. Proses ini menjadi tahapan terakhir sekaligus sebagai bahan analisis apa permasalahan yang terjadi dalam masyarakat Rumah Susun Dakota tersebut. Karang taruna melakukan evaluasi secara menyeluruh jika ada kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan awal sehingga mereka dapat menanggulangi permasalahan tersebut dengan cepat agar dapat melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah disintegrasi masyarakat Rumah Susun Dakota. Pemeliharaan ini dilakukan secara terus menerus hingga persoalan masyarakat sudah tidak mengarah kedalam disintegrasi.

Berdasarkan analisis menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons, upaya pencegahan disintegrasi masyarakat melalui 4 fungsi yaitu Adaptasi, Tujuan pencapaian, Integrasi dan Laten. Dalam pelaksanaannya karang taruna menggunakan adaptasi dengan bertujuan mengetahui secara mendalam masalah yang terjadi di masyarakat Rusun Dakota dan melakukan perumusan tujuan demi tercapainya cita-cita karang taruna menyatukan kembali warga masyarakat Rusun Dakota. Setelah tercapainya tujuan bersama, karang taruna dan pemuda melakukan sinergi dan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan karang taruna yang sudah dirancang dengan tujuan menyatukan masyarakat dan juga dilakukan secara berkesinambungan pemeliharaan upaya tersebut agar terciptanya integrasi masyarakat dan tidak adanya perpecahan yang timbul.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Upaya Karang Taruna Unit 011 Kebon Kosong Dalam Mencegah Disintegrasi Masyarakat di Rumah Susun Dakota Kota Jakarta Pusat dapat diambil simpulan sebagai berikut, proses pencegahan disintegrasi masyarakat di Rumah Susun Dakota oleh Karang Taruna Unit 011 Kebon Kosong melalui beberapa kegiatan, yaitu:

Dalam musyawarah pemuda, upaya mencegah disintegrasi dengan cara membiasakan para pemuda

untuk duduk bersama dan mendengarkan apa saja permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Upaya pencegahan disintegrasi masyarakat melalui kegiatan yang sifatnya menampilkan keunggulan dari wilayahnya masing-masing dan dengan sportifitas yang dijunjung tinggi. Futsal dan karnaval bertujuan supaya warga masyarakat di Rumah Susun Dakota dapat terbiasa dengan perbedaan yang ada, khususnya dalam karnaval yang menampilkan kebudayaan dari masing-masing daerah.

Selain dengan upaya yang mengedepankan kegiatan yang bersifat eksternal, karang taruna juga mengadakan perbaikan yang bersifat internal yaitu agama. Kegiatan yang dilakukan berupa diskusi keagamaan, pelaksanaannya dibebaskan sesuai dengan kemasam dalam masing-masing agama. Karang taruna yang terdiri atas perwakilan dari rukun tetangga di wilayah Rumah Susun Dakota menjadi pelaksana kegiatan tersebut dan nantinya akan dibuatkan acara gabungan yang mengedepankan keberagaman agama yang ada di Rumah Susun Dakota. Tujuan dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan karang taruna yaitu masyarakat kembali kepada kerukunan dalam kehidupan sosial sehingga menunjang kehidupan yang kondusif dalam Rumah Susun Dakota.

Selain upaya yang dilakukan oleh karang taruna, kendala yang dihadapi oleh karang taruna dalam melaksanakan programnya adalah masyarakat sering menolak karena program yang dilaksanakan tidak dapat menarik minat masyarakat untuk bergabung dan juga mengenai waktu pelaksanaan kegiatan tersebut yang menjadi hal yang sangat krusial karena melibatkan banyak warga.

Saran

Bagi Karang Taruna Unit 011 Kebon Kosong yang sudah melaksanakan upaya pencegahan disintegrasi masyarakat di Rumah Susun Dakota, diharapkan untuk bisa lebih meningkatkan koordinasi dengan pemuda di setiap wilayah Rumah Susun Dakota dan inovasi kegiatan yang lebih menarik minat masyarakat untuk ikut bergabung disetiap kegiatan. Selain itu juga untuk mengaplikasikan sikap rukun dari setiap anggota atau pengurus karang taruna yang nantinya akan digunakan sebagai cerminan dan contoh bagi masyarakat Rumah Susun Dakota.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. 2010. *Agama di Indonesia*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia, (Diakses pada 15 Februari 2019 pukul 14.23 WIB).

- Admin. 2018. *Jumlah Penduduk DKI Jakarta Tahun 2018*.
<https://jakarta.bps.go.id/dynamictable/2018/01/31/17/tabel-proyeksi-penduduk-dki-jakarta-laki-laki-dan-perempuan-menurut-kelompok-umur-2018.html>,
(Diakses pada 2 Oktober 2019 pukul 21.50 WIB).
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 77 Tahun 2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RSD*. Bandung: ALFABETA.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi: Sistemika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.